

GELAR KEBANGSAWANAN KESULTANAN KUTAI KARTANEGARA SEBAGAI STATUS SOSIAL

¹⁾ Lisda Sofia, ²⁾ Afif Husniyatur Rosyida, ³⁾ Nikmatul Hidayati Sholikhatin,
⁴⁾ Novia Satya Ariyanti, ⁵⁾ Muhliansyah

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: lisdasofia@yahoo.com

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: ahusniyaturrosyida@gmail.com

³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: noviasatya@gmail.com

⁴⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: nikmatulhidayatisolikhatin@gmail.com

⁵⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: muhliansyah@outlook.com

ABSTRACT. *The title of nobility is a marker of blood or heredity with the palace as a form of appreciation given in order to have a title of nobility, the individual must be a descendant or an ordinary person who is given the title by the Sultan. Degree held by individuals can form their social status in the life of society. Where this social status can affect the individual in behaving and behaving in modern times today. The purpose of this study is to find out whether the title of nobility Kutai Kartanegara Sultanate to form social status and appreciation in modern society. This research uses qualitative research method of phenomenology type. Data collection methods used were observation and interview. The subjects of this study were people who had the title of nobility of Kutai Kartanegara Sultanate with the number of subjects of four persons, who had the title of Aji Pangeran, Aji Raden, Aji Bambang and Aji. Collected data is analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion and verification. The results of this study indicate that the degree of nobility possessed has an influence in social status such as awards, honor, pride, and dedication. But in modern times today the owners of the title began to be influenced by the appreciation of the title in terms of cultural substance, way of thinking and social values no longer uphold the existing cultural wisdom as before.*

Keywords: *social status, kutai kartanegara sultanate, title of nobility, modern times*

INTISARI. Gelar bangsawan adalah penanda darah atau keturunan dengan istana sebagai bentuk penghargaan yang diberikan agar memiliki gelar bangsawan, individu harus merupakan keturunan atau orang biasa yang diberi gelar oleh Sultan. Gelar yang dipegang oleh individu dapat membentuk status sosial mereka dalam kehidupan masyarakat. Dimana status sosial ini dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku dan berperilaku di zaman modern sekarang ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah gelar bangsawan Kesultanan Kutai Kartanegara dapat membentuk status sosial dan penghargaan dalam masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tipe fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah orang yang memiliki gelar bangsawan Kesultanan Kutai Kartanegara dengan jumlah subjek empat orang, yang memiliki gelar Aji Pangeran, Aji Raden, Aji Bambang dan Aji. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa derajat kebangsawanan yang dimiliki memiliki pengaruh dalam status sosial seperti penghargaan, kehormatan, kebanggaan, dan pengabdian. Namun di zaman modern sekarang ini para pemilik gelar mulai dipengaruhi oleh apresiasi terhadap gelar dalam hal substansi budaya, cara berpikir dan nilai-nilai sosial tidak lagi menjunjung tinggi kearifan budaya yang ada seperti sebelumnya.

Kata kunci: status sosial, kesultanan kutai kartanegara, gelar bangsawan, zaman modern

1 PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial individu tidak dapat berdiri sendiri, saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya dan saling mengadakan hubungan sosial

di tengah-tengah masyarakat. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat, individu mempunyai korelasi fungsional dengan masyarakat tertentu, oleh karena itu dalam proses pengembangan individu

menjadi seorang yang berpribadi, hendaknya diarahkan sesuai dengan struktur masyarakat yang ada, sehingga seorang individu menjadi seorang yang dewasa, dalam arti mampu mengendalikan diri dan melakukan hubungan-hubungan sosial di dalam masyarakat yang cukup majemuk.

Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama. Individu yang berada dalam masyarakat tertentu berarti ia berada pada suatu konteks budaya tertentu. Setiap individu dalam masyarakat mempunyai peran (*role*) dan kedudukan (*status*) yang berbeda. Peran adalah pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai posisi (*status*) tertentu. Sedangkan kedudukan (*status*) adalah posisi seseorang dalam kelompok. Mengingat setiap individu mempunyai kepentingan yang beragam, maka setiap individu dapat berstatus dan berperan di beberapa kelompok sesuai dengan kepentingan itu.

Status berarti identitas pribadi seseorang. Menurut Linton (dalam Gunawan, 2000) status memiliki dua arti, yang pertama dalam pengertian abstrak (berhubungan dengan individu yang mendudukinya), status ialah suatu posisi dalam pola tertentu; yang kedua dilihat dari arti lainnya (tanpa dihubungkan dengan individu yang mendudukinya), secara sederhana status itu dapat dikatakan sebagai kumpulan hak-hak dan kewajiban. Menurut Soekanto (1993) status berarti posisi dalam suatu hirarki; suatu wadah bagi hak dan kewajiban; aspek statis dari peranan; prestise yang dikaitkan dengan suatu posisi; dan jumlah peranan ideal dari seseorang.

Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam kelompok atau masyarakat. Setiap individu dalam masyarakat memiliki status sosialnya masing-masing. Status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, dan peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Status sosial atau kedudukan sosial menurut Soekanto (2010) yaitu tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya berhubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Soekanto (2010) membagi dua macam status sosial, yaitu *ascribed status* dan *achieved status*. *Ascribed status* adalah status seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Status tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya status anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. *Ascribed status* ini merupakan tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya. Status ini diperoleh tanpa diusahakan. Sedangkan *achieved status* adalah status sosial yang diperoleh seseorang karena kerja keras dan usaha yang

dilakukannya. Status yang dapat diusahakan misalnya melalui pendidikan, orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan berada pada status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

Salah satu status sosial yang terdapat di masyarakat adalah gelar kebangsawanan. Gelar kebangsawanan adalah salah satu contoh status sosial yang didapatkan melalui *ascribed status* dan *achieved status*. Gelar kebangsawanan adalah gelar yang diberikan kepada masyarakat keraton dan orang-orang di luar keraton yang dianggap berjasa kepada keraton (Rachim, 2011). Dengan kata lain, gelar kebangsawanan adalah penanda ikatan darah atau keturunan dengan keraton berdasarkan posisi dalam trahnya, atau bentuk penghargaan yang diberikan Raja terhadap orang-orang yang memang dianggap berjasa atau memiliki kontribusi terhadap keraton.

Salah satu gelar kebangsawanan yang ada di Indonesia adalah gelar kebangsawanan yang ada di Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura adalah kesultanan yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Dalam Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, gelar kebangsawanan yang digunakan oleh keluarga kesultanan adalah "Aji". Gelar "Aji" diletakkan di depan nama anggota keluarga kesultanan. Dalam gelar kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara dikenal penggunaan gelar Aji Sultan, Aji Ratu, Aji Pangeran, Aji Puteri, Aji Raden, Aji Bambang, Aji, Aji Sayid, dan Aji Syarifah.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Status Sosial

Status sosial adalah kedudukan khusus seseorang dalam masyarakatnya berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan yang disertai martabat yang diperolehnya dan hak serta tugas yang dimilikinya (Roucek dan Warren, 1984).

Status sosial didefinisikan sebagai kedudukan sosial seorang oknum dalam kelompok serta dalam masyarakat (Polak, 1992). Status sosial secara merupakan tempat individu atau seseorang dalam bermasyarakat dan berhubungan dengan orang-orang lain, dalam lingkungan pergaulan, prestise dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah (Soekanto, 2010).

Menurut Linton (dalam Gunawan, 2000) jenis-jenis status sosial dalam masyarakat meliputi:

- a. *Ascribed Status*, yaitu status yang diberikan secara otomatis tanpa harus diperjuangkan terlebih

dahulu. Status ini bersifat tertutup, artinya hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang sama dengan status kedua orang tuanya. Contoh *ascribed status* adalah keturunan bangsawan, keturunan raja, dan sistem kasta.

- b. *Achieved Status*, yaitu status yang diperjuangkan dan diperoleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Status ini tidak diperoleh atas dasar keturunan, akan tetapi tergantung pada kemampuan individu-individu dalam mencapai tujuan-tujuannya. Jadi status ini bersifat terbuka bagi siapa saja.

Assigned Status, yaitu status yang diberikan oleh pihak lain. *Assigned status* mempunyai hubungan yang erat dengan *achieved status*. Artinya suatu kelompok atau golongan memberikan status yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa. Status ini diberikan karena orang tersebut telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Contoh *assigned status* adalah gelar pahlawan revolusi, siswa teladan, dan peraih kalpataru.

2.2 Kesultanan Kutai Kartanegara

Kesultanan bercorak Islam yang berdiri pada tahun 1300 merupakan Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura (Martapura) didirikan oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti di Kutai Lama dan berakhir pada tahun 1960. Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara kembali menghidupkan Kesultanan Kutai Kartanegara pada tahun 2001 sebagai upaya untuk melestarikan budaya dan adat Kutai Keraton. Dihidupkannya kembali Kesultanan Kutai ditandai dengan dinobatkannya sang pewaris tahta, yakni putera mahkota Aji Pangeran Praboe Anoem Soerja Adiningrat menjadi Sultan Kutai Kartanegara ing Martadipura dengan gelar H. Aji Muhammad Salehuddin II pada tanggal 22 September 2001 (Rachim, 2011).

Berdasarkan Rachim (2011) Kerajaan Kutai Kartanegara berdiri pada awal abad ke-13 di daerah yang bernama Tepian Batu atau Kutai Lama dengan rajanya yang pertama yakni Aji Batara Agung Dewa Sakti (1300-1325). Pada abad ke-16, Kerajaan Kutai Kartanegara di bawah pimpinan raja Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa berhasil menaklukkan Kerajaan Kutai (Kerajaan Kutai Martadipura atau Kerajaan Kutai Martapura atau Kerajaan Mulawarman) yang terletak di Muara Kaman. Raja Kutai Kartanegara pun kemudian menamakan kerajaannya menjadi Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura sebagai peleburan antara dua kerajaan tersebut. Pada abad ke-17, agama Islam yang disebarkan Tuan Tunggang Parangan diterima dengan baik oleh Kerajaan Kutai Kartanegara yang saat itu dipimpin Aji Raja Mahkota Mulia Alam. Setelah beberapa puluh tahun, sebutan

Raja diganti dengan sebutan Sultan. Sultan Aji Muhammad Idris (1735-1778) merupakan sultan Kutai Kartanegara pertama yang menggunakan nama Islami.

Pada tahun 1999, Bupati Kutai Kartanegara, Syauckani Hasan Rais berniat untuk menghidupkan kembali Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura. Kerajaan Kutai Kartanegara sebagai kerajaan tertua di Indonesia. Selain itu, dihidupkannya tradisi Kesultanan Kutai Kartanegara adalah untuk mendukung sektor pariwisata Kalimantan Timur dalam upaya menarik minat wisatawan nusantara maupun mancanegara. Pada tanggal 7 November 2000, Bupati Kutai Kartanegara bersama Putera Mahkota Kutai H. Aji Pangeran Praboe Anoem Soerja Adiningrat menghadap Presiden RI, Abdurrahman Wahid di Bina Graha Jakarta. Presiden Wahid menyetujui dan merestui dikembalikannya Kesultanan Kutai Kartanegara kepada keturunan Sultan Kutai, yakni putera mahkota H. Aji Pangeran Praboe. Pada tanggal 22 September 2001, Putera Mahkota Kesultanan Kutai Kartanegara, H. Aji Pangeran Praboe Anoem Soerja Adiningrat dinobatkan menjadi Sultan Kutai Kartanegara dengan gelar Sultan H. Aji Muhammad Salehuddin II. Penabalan H. A. P. Praboe sebagai Sultan Kutai Kartanegara baru dilaksanakan pada tanggal 22 September 2001 (Rachim, 2011).

2.3 Gelar Kebangsawanan

Gelar kebangsawanan merupakan suatu penanda atau ikatan darah keturunan dengan keraton berdasarkan posisi dalam trahnya, atau bentuk penghargaan yang diberikan Raja terhadap orang-orang yang telah berjasa ataupun memiliki kontribusi terhadap keraton. Gelar kebangsawanan adalah gelar yang diberikan kepada masyarakat keraton dan orang-orang di luar keraton yang dianggap berjasa kepada keraton (Rachim, 2011). Berdasarkan Rachim (2011) dalam Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura, gelar kebangsawanan yang digunakan oleh keluarga kerajaan adalah Aji. Gelar Aji diletakkan di depan nama anggota keluarga kerajaan. Dalam gelar kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara dikenal penggunaan gelar sebagai berikut:

- a. Aji Sultan, yaitu gelar yang digunakan untuk penyebutan nama Sultan bagi kerabat kerajaan.
- b. Aji Ratu, yaitu gelar yang diberikan bagi permaisuri Sultan.
- c. Aji Pangeran, yaitu gelar bagi putera Sultan.
- d. Aji Puteri, yaitu gelar bagi puteri Sultan.
- e. Aji Raden, yaitu gelar yang setingkat di atas Aji Bambang.
- f. Aji Bambang, yaitu gelar yang setingkat lebih tinggi dari Aji.
- g. Aji, yaitu gelar bagi keturunan bangsawan Kutai.

- h. Aji Sayid, yaitu gelar yang diturunkan kepada putera dari wanita Aji yang menikah dengan pria keturunan Arab.
- i. Aji Syarifah, yaitu gelar yang diturunkan kepada puteri dari wanita Aji yang menikah dengan pria keturunan Arab

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana gelar kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara mempengaruhi status sosial?

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendit (2003) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman senyatanya dan menangkap makna sebagaimana yang tercipta di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dan yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian

kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Basuki, 2006). Poerwandari (2007) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian beragam sesuai dengan subjek yang diteliti. Subjek pertama, kedua dan ketiga dalam penelitian ini merupakan Aji Pangeran, Aji Raden dan Aji Bambang yang mengabdikan dirinya di Kesultanan, serta subjek keempat merupakan keturunan Aji yang mendapat gelar Aji dari garis keturunan. Kemudian informan merupakan orang yang memiliki hubungan dengan subjek-subjek di atas. Lokasi penelitian yang diambil yakni Kedaton Kesultanan Kutai Kartanegara di Jalan Monumen Timur Tenggarong Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

3.3 Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Demografi Subjek

Keterangan	Subjek			
	Aji Pageran	Aji Raden	Aji Bambang	Aji
Usia	68 tahun	37 tahun	55 tahun	19 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Asal	Tenggarong	Tenggarong	Tenggarong	Tenggarong
Pekerjaan	Pensiunan	PNS	Swasta	Mahasiswa
Tempat Tinggal	Tenggarong	Tenggarong	Tenggarong	Tenggarong

3.4 Metode Penelitian

3.4.1 Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku (Salam, 2006). Observasi merupakan salah satu bentuk dari metode yang diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan mengamati perilaku individu atau objek penelitian yang direncanakan dan secara sistematis memilih tempat, prosedur, dan pengukuran sebelum turun ke lapangan (Arikunto, 2013). Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *narrative descriptive* dengan metode partisipan. Manfaat dari metode observasi yang dilakukan adalah untuk menilai kebenaran data dari kemungkinan adanya penyimpangan atau bias yang terjadi.

3.4.2 Wawancara

Metode pengumpulan data kualitatif lainnya yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu dengan tujuan adanya penjelasan atau pemahaman. Hasil wawancara merupakan suatu laporan subjektif tentang sikap seseorang terhadap lingkungan dan terhadap dirinya sendiri (Arikunto, 2013). Menurut Nazir (2011) mengemukakan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah bentuk wawancara langsung dengan cara peneliti bertatap muka langsung serta menggunakan media dengan subjek, dengan kategori wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur

merupakan wawancara dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh *interviewer* merupakan pertanyaan yang sifatnya aksidental sesuai dengan suasana ketika wawancara berlangsung, akan tetapi berpegangan pada pedoman dan arah wawancara yang telah dibuat (Moleong, 2014).

3.5 Metode Analisis Data

Proses teknik analisis data merupakan salah satu usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari perihal rumusan masalah dan hal-hal yang kita peroleh dari proyek penelitian. Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Proses ini menggunakan teknik yang dilakukan oleh Miles dan Huberman (2007) dengan melalui 3 tahapan, yaitu:

3.5.1 Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka data dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin. Dalam reduksi data ini peneliti memilih data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi.

3.5.2 Penyajian data (Display data)

Menurut Miles dan Huberman (2007) bahwa "Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan". Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

3.5.3 Kesimpulan atau verifikasi

Hasil penelitian yang telah terkumpul dan terangkum harus diulang kembali dengan mencocokkan pada

reduksi data dan penyajian data, agar kesimpulan yang telah dikaji dapat disepakati untuk ditulis sebagai laporan yang memiliki tingkat kepercayaan yang benar.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data, kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan keabsahan data, dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2014).

Dalam memenuhi keabsahan data, penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton (dalam Moleong, 2014), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Ketika melakukan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara berkali-kali, dan berinteraksi sesering mungkin dengan subjek untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang hendak diungkap dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta kesepakatan subjek mengenai waktu dan tempat yang disepakati atau yang dipilih oleh subjek dan informan penelitian untuk melakukan proses wawancara. Dalam proses wawancara, subjek dan informan menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti dengan lancar dan tanpa adanya hambatan berkomunikasi.

Adapun hasil wawancara penelitian ini sebagai berikut:

4.1.1 Gelar Kebangsawanan

Menurut Rachim (2011) gelar kebangsawanan adalah gelar yang diberikan kepada masyarakat keraton dan orang-orang di luar keraton yang dianggap berjasa kepada keraton. Adapun hasil penelitian dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Gelar Kebangsawanan

Gelar Kebangsawanan (Umum)	Khusus			
	HAPHKP	HRMS	ABF	ADS
Aji Pangeran (Gelar bagi Putra Sultan)	•Bangga karena gelar ini tidak setiap tahun diberikan dan dilihat dari pengabdianya dengan sultan	•Tidak merasa bangga karena subjek tidak bisa menempati posisi Aji Pangeran	•Subjek tidak bisa untuk mendapatkan gelar Aji Pangeran, karena gelar tersebut diperoleh melalui garis keturunan, sedangkan subjek memperolehnya dengan pengabdian.	•Tidak merasa bangga untuk pencapaian gelar Aji Pangeran karena hal tersebut bukan tujuan subjek
Aji Raden (Gelar setingkat di atas Aji Bambang)	•Merasa bangga ketika naik menjadi Raden dengan pengabdianya.	•Karena subjek memperoleh gelar Aji Raden dengan mengabdikan di Kesultanan.	•Jika subjek terus mengabdikan maka subjek akan memperoleh gelar yang lebih tinggi sebagai Aji Raden.	•Tidak merasa bangga untuk pencapaian gelar Aji Raden karena hal tersebut bukan tujuan subjek
Aji Bambang (Gelar setingkat lebih tinggi dari Aji)	•Merasa dihargai oleh sultan dengan diberi gelar. Karena subjek memperolehnya karena keturunan dan dibarengi dengan pengabdian yang ditunjukkan kepada sultan.	•Subjek tidak merasakan bangga karena subjek tidak melewati gelar aji bambang	•Subjek merasa bangga karena memperoleh gelar Aji Bambang setelah mengabdikan selama 13 tahun.	•Tidak merasa bangga untuk pencapaian gelar Aji Bambang karena hal tersebut bukan tujuan subjek
Aji (Gelar bagi keturunan Kebangsawanan Kutai)	•Subjek memperoleh gelar Aji dari keturunan dan subjek merasa bangga dengan gelar yang diperolehnya sejak lahir.	•Subjek merasa bangga karena subjek melewati gelar aji	•Subjek memperoleh gelar Aji dari keturunan orang tuanya. •Subjek merasa memegang tanggung jawab dengan gelar yang di dapat yang membuat subjek terus mengabdikan pada kesultanan.	•Subjek merasa bangga dengan gelar Aji yang dia peroleh sejak lahir dari orang tuanya.

4.1.2 Status Sosial

Menurut Soekanto (2009) menyatakan status sosial merupakan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan aspek-aspek status sosial yaitu sebagai berikut:

a. Kebanggaan

Suatu perasaan puas dan lega saat kita mencapai atau mempunyai sesuatu yang melebihi orang lain. Sebuah rasa syukur seorang manusia kepada Tuhannya atas anugerah dan kelebihan yang telah diberi. Tampak pada sikap menghargai warisan budaya, hasil karya, dan hal-hal lain yang menjadi milik bangsa sendiri.

b. Terhormat

Sesuatu hal yang mengesankan, bermartabat, dan bergengsi. Hal yang dibanggakan-banggakan oleh masyarakat, sehingga apabila ada seseorang yang memiliki hal tersebut maka ia akan disanjung dan dihormati dimasyarakat setempat.

c. Penghargaan

Sesuatu yang diberikan pada perorangan atau kelompok jika mereka melakukan suatu dibidang tertentu. Penghargaan biasanya diberikan dalam bentuk medali, piala, gelar sertifikat, plakat atau pita.

d. Pengabdian

Perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat, ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, atau satu ikatan dan semua itu dilakukan dengan ikhlas sebagai rasa tanggung jawab

4.2 Pembahasan

Penelitian ini mengangkat tema mengenai gelar kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara sebagai status sosial dan bertujuan untuk mengetahui gelar kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara sebagai status sosial. Peneliti melakukan penelitian di Tenggarong khususnya di Kedaton Kesultanan Kutai Kartanegara, Kedaton Kesultanan Kutai Kartanegara merupakan tempat melestarikan budaya adat istiadat Kutai Kartanegara.

Kesultanan Kutai Kartanegara yang berdiri pada tahun 1300 berakhir pada tahun 1960. Kemudian pada tahun 2001 dihidupkan lagi oleh pemerintahan kabupaten Kutai Kartanegara sebagai upaya untuk melestarikan budaya dan adat Kutai Kartanegara. Dalam Kesultanan Kutai Kartanegara, terdapat gelar kebangsawanan “Aji” yang diberikan oleh Sultan, yang setiap tingkatan gelar kebangsawanan itu memiliki kriteria khusus yang tidak diketahui rakyat biasa maupun individu yang diberikan gelar. Adapun tingkatan gelar yang diberikan yaitu Aji, Aji Bambang, Aji Raden, Aji Pangeran sampai pada gelar Sultan, yaitu gelar tertinggi di Kesultanan Kutai Kartanegara.

Dilihat dari bentuk pengabdianannya kepada Sultan, setiap individu yang mendapatkan gelar kebangsawanan memiliki perasaan, seperti penghargaan, terhormat, dan kebanggaan. Status sosial yang ada terbentuk dari interaksi antara individu yang memiliki gelar kebangsawanan dengan individu yang tidak memiliki gelar kebangsawanan. Peneliti meneliti di Kedaton Kesultanan Kutai Kartanegara yang terletak di Jalan Monumen Timur Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Peneliti mendapatkan informasi dari empat subjek yang bergelar kebangsawanan dan delapan informan yang memiliki hubungan yang baik dengan subjek yang memiliki gelar kebangsawanan.

Menurut pernyataan dan cerita yang dipaparkan oleh subjek HAPHKP, HRMS, dan ABF mereka merasa bangga akan gelar yang dimilikinya dan akan terus mengabdikan di Kesultanan Kutai Kartanegara sebagai bentuk kewajiban dan tanggung jawab mereka kepada Sultan. Adapun subjek lain, yaitu ADS mengatakan bahwa ia tidak merasa bangga dengan gelar yang dimilikinya, namun ia tetap mengabdikan di Kesultanan Kutai Kartanegara dalam bentuk menghargai adat istiadat dengan menghadiri acara adat yang diadakan oleh pihak Kesultanan Kutai Kartanegara.

Selain merasa bangga, ketiga subjek yaitu HAPHKP, HRMS, dan ABF menyatakan bahwa mereka juga merasa mendapatkan bentuk penghargaan dan perasaan yang lebih terhormat atas gelar yang mereka miliki. Hal tersebut berasal dari hasil interaksi para subjek dengan masyarakat dan interaksi para subjek dengan Sultan, yang ditunjukkan dari sikap masyarakat ketika berinteraksi dengan subjek dan bentuk penghargaan yang diberikan oleh Sultan dengan penaikan gelar yang lebih tinggi tentunya sesuai dengan kriteria yang telah Sultan tetapkan. Sedangkan untuk subjek ADS yang mempunyai gelar Aji, ia tidak merasakan mendapatkan penghargaan lebih dari lingkungan sekitarnya, tidak merasa terhormat dengan gelar yang dimilikinya dan tidak mendapatkan bentuk penghormatan lebih dari lingkungan sekitarnya.

Subjek yang merasakan bentuk penghargaan, terhormat, dan kebanggaan adalah subjek yang sudah lama mengabdikan di Kesultanan Kutai Kartanegara. Sedangkan salah satu subjek yang tidak banyak terlibat dalam pengabdian di Kesultanan Kutai Kartanegara, tidak merasakan hal yang serupa dengan ketiga subjek lainnya.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari enam informan dari subjek HAPHKP, HRMS, dan ABF yang menyatakan bahwa sikap mereka dengan subjek, yaitu menghormati dan menghargai subjek yang mempunyai gelar kebangsawanan yang ditunjukkan dari sikap dan tuturkata ketika berinteraksi dengan subjek. Dua informan lain dari subjek ADS menyatakan bahwa mereka bersikap biasa saja dengan gelar yang dimiliki oleh subjek.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui bahwa status sosial dapat terbentuk dari gelar yang dimiliki oleh individu. Gelar kebangsawanan yang dimiliki oleh keturunan Kesultanan Kutai Kartanegara dan masyarakat yang mendapatkan gelar karena mengabdikan di Kesultanan Kutai Kartanegara menjadikan mereka lebih dihormati dan memiliki status sosial yang lebih tinggi oleh orang-orang yang mengenal dan mengetahui mengenai Kesultanan Kutai Kartanegara. Berdasarkan aspek-aspek status sosial pada gelar kebangsawanan di Kesultanan Kutai Kartanegara yang kami kemukakan, perasaan dari subjek kami beragam, mulai dari merasa sangat bangga karena mempunyai gelar yang tinggi sampai perasaan yang biasa saja.

Kemudian dapat diperoleh hasil fenomenologi mengenai gelar kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara sebagai status sosial, bahwa gelar kebangsawanan yang dimiliki oleh keturunan Kesultanan Kutai Kartanegara menjadikan mereka lebih dihormati dan memiliki status sosial yang lebih tinggi di masyarakat oleh orang-orang yang mengenal dan mengetahui mengenai Kesultanan Kutai Kartanegara. Dengan judul Gelar Kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara sebagai Status Sosial (GERBANG SULTANKU BAGUS).

5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Status sosial pada Kesultanan Kutai Kartanegara, individu yang memperoleh gelar kebangsawanan merasakan aspek-aspek yang sudah ditentukan pada wawancara. Perasaan yang dirasakan seperti pengabdian, terhormat, penghargaan, kebanggaan yang masing-masing subjek rasakan dengan gelar yang diberikan oleh Sultan baik dari garis keturunan maupun pengabdian.

2. Status sosial yang dibentuk oleh masyarakat dari hasil interaksi membentuk sikap menghormati dan menghargai kepada individu yang mempunyai gelar kebangsawanan. Hal tersebut dirasakan masyarakat yang memiliki hubungan baik dengan pihak kesultanan dan mengerti akan gelar kebangsawanan.
3. Gelar kebangsawanan yang dimiliki oleh keturunan Kesultanan Kutai Kartanegara menjadikan mereka lebih dihormati dan memiliki status sosial yang lebih tinggi oleh orang-orang yang mengenal Kesultanan Kutai Kartanegara

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Praktis
 - a. Gelar kebangsawanan yang diberikan oleh Sultan harus tetap dihargai oleh individu yang mendapatkan gelar, dengan cara menjaga sikap dan bertutur kata saat berinteraksi dengan masyarakat.
 - b. Individu yang sudah mendapat gelar kebangsawanan dari proses pengabdian ataupun garis keturunan harus tetap menjaga gelar tersebut dengan tidak melanggar aturan adat yang berlaku.
 - c. Adanya gelar kebangsawanan tidak menjadi penghalang dalam hubungan berinteraksi dengan masyarakat. Dengan begitu dapat menciptakan hubungan yang baik antara pemilik gelar kebangsawanan dan masyarakat.
2. Teoritis
 - a. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian lanjutan mengenai fenomena Gelar Kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara sebagai status sosial, selain topik ini menarik, masih banyak aspek-aspek psikologis yang dapat dikaji dari fenomena ini.
 - b. Bagi mahasiswa jurusan psikologi yang ingin melakukan penelitian serupa, agar dapat lebih mendalam teori psikologi untuk mengungkap suatu fenomena baru.
 - c. Bagi para pembaca diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai Gelar Kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara sebagai status sosial

6 DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson Education Inc.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Denzin., & Lincoln. (2013). *Collecting and Interpreting Qualitative Materials*. SAGE Publications, Inc.
- Gunawan, A. (2000). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hollingshead, A. B. (2011). Four Factor Index of Social Status. *Yale Journal of Sociology*.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Narwoko., & Susanto. (2007). *Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Ogburn W. (1976). *Sosial Change: Encyclopaedia of Sosial Sciences*. New York: Macmillan
- Pendit, P. L. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: JIP-FSUI.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: PSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Polak, M. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Rachim, H. A. B. A. (2011). *Beberapa Catatan tentang Sejarah, Adat dan Budaya Kutai Kartanegara*. Jilid 3.
- Roucek, S. J., & Warren, L. R. (1984). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Salam, A. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Program Pasca Sarjana UNM.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekanto, S. (1993). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penegakkan Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.